

Tradisi Tulak Bala Bagi MUDAB: Perspektif, Argumen Teologis, Upaya dan Implikasinya

Dana Ismawan¹, T. Lembong Misbah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: danaismawan96@gmail.com

Abstrak

Tulak Bala merupakan salah satu tradisi yang setiap tahun dilaksanakan di Kabupaten Aceh Barat. Tradisi ini telah melekat dalam budaya masyarakat Aceh khususnya di wilayah Barat Selatan Aceh namun kerap dinilai bertentangan dengan syariat Islam. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ulama dayah, yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Aceh Barat, menyikapi tradisi Tulak Bala tersebut. Kajian penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan datanya diperoleh dari proses wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan menganalisis Perspektif Mubahatsah Ulama Dayah Aceh Barat (MUDAB) serta menelisik pandangan MUDAB dalam mendukung, menolak, atau memberikan sudut pandang tertentu mengenai praktik tulak bala, sekaligus alasan yang mendasari sikapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MUDAB menganggap tradisi ini sebagai manifestasi budaya lokal yang masih relevan dan dapat dilakukan untuk menjaga keselarasan antara adat dan agama, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat Islam. Namun, perlu adanya edukasi dan penyampaian pemahaman kepada masyarakat untuk menghindari praktik-praktik yang dapat mengarah pada penyimpangan aqidah dan ajaran islam.

Kata Kunci: Tulak Bala, Ulama, Aceh Barat

Pendahuluan

Aceh merupakan daerah serambi mekah yang menempatkan tradisi dan agama sebagai jalinan satu kesatuan yang melekat. Hal ini sejalan dengan ungkapan hadih maja yang lazim digunakan untuk menggambarkan keterkaitan erat antara ajaran agama dan tradisi yang hidup dan mengakar ditengah masyarakat yaitu *Adat ngen hukom lagee zat ngen sifeuet* (Adat dengan hukum bagaikan zat dan sifat), dimana hal tersebut mengandung makna dua penyatuan yang tidak terpisahkan antara ajaran Islam dengan budaya/adat istiadat dalam keseharian masyarakat Aceh (Cut Meutia, 2021).

Masyarakat Aceh menjadikan nilai ajaran syari'at Islam sebagai pedoman hidup serta turut menjalankan berbagai tradisi lokal dengan



bersandar pada ajaran Islam agar mendapatkan keridhaan dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Kehidupan sosial masyarakat tentu sulit dipisahkan dari beragam aspek tradisi, sebab tradisi telah bagian dari manusia yang diwariskan serta tumbuh dan mengakar kuat. Peranan tradisi dalam lingkungan manusia sangatlah beragam sehingga menyebabkan munculnya berbagai fenomena kehidupan. Tradisi juga merupakan bagian integral dari perjalanan manusia. Sebab, tradisi secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk ciri khas yang terjadi dalam suatu kelompok sosial, suatu reproduksi praktik yang alami dan berkesinambungan dalam proses interaksi (Porpora & Sekalala, 2019 dalam Karlina & Eriyanti, 2022).

Tradisi yang ada di Aceh juga memiliki keberagaman di setiap daerahnya masing-masing. Tidak terkecuali tradisi yang ada di Kabupaten Aceh Barat, salah satunya ialah tulak bala atau *rabu abeh*. Tradisi Tulak Bala di Aceh merupakan bentuk budaya lokal yang mengakar di kalangan masyarakat Aceh, khususnya di wilayah Barat Selatan Aceh, terutama dalam menghadapi bencana atau musibah. Tradisi ini dilakukan melalui ritual, do'a bersama, dan kegiatan tradisi adat lainnya dengan tujuan untuk menolak bala pada Rabu terakhir bulan Safar.

Dinamika yang berkembang adalah tidak jarang sebagian masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi tulak bala ini mengandung unsur-unsur yang menyimpang yang mengarah pada kemusyrikan atau menyekutukan Allah SWT. Sementara, sebagian masyarakat lain menanggapinya sebagai suatu bentuk tradisi yang biasa dan tidak menganggap tradisi tulak bala ini memiliki unsur-unsur yang mengarah pada kemusyrikan (Cibro, 2019).. Bahkan tradisi ini dinilai sebagai suatu bentuk ikhtiar masyarakat untuk memohon atau berdo'a pada Allah SWT, sebab dilakukan bersama-sama sehingga telah disepakati oleh sebagian masyarakat mengenai tata cara pelaksanaan tradisi tersebut.

Beragam persepsi yang muncul dapat dipahami sebagai bentuk polarisasi pemahaman masyarakat dalam memandang pelaksanaan tradisi tulak bala. Namun tampaknya MUDAB memberikan pandangan tersendiri mengenai pelaksanaan tradisi tulak bala ini. Ulama dayah merupakan salah

satu tokoh penting dalam menjelaskan dan menyikapi tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Kabupaten Aceh Barat sekaligus memberikan gambaran atas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tulak bala tersebut.

Maka, untuk menggali informasi secara lebih mendalam, perlu dilakukan pengkajian dengan mengkonstruksikan pandangan dan pendapat Mubahatsah Ulama Dayah Aceh Barat (MUDAB) terhadap tradisi Tulak Bala di Kabupaten Aceh Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasikan data yang menarik. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru (Endraswara, 2003).

Maleong (2012: 6) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dikembangkan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Dalam hal ini, riset deskriptif mampu membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat dengan merujuk pada fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu (Kriyantono, 2012).

Disamping itu, berdasarkan pemahaman filsafat rasionalisme bahwa suatu ilmu yang valid diperoleh dari pemahaman intelektual yang kuat dan kemampuan berargumentasi secara logis (Muhadjir, 2000). Maka, tahapan pengumpulan data untuk menjawab kajian penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Dayah Istiqamatuddin Darussunnah Gampong Suak Nie Kecamatan Johan Pahlawan sekaligus sebagai Ketua Mubahatsah Ulama Dayah Aceh Barat (MUDAB) Tgk. H. Mawardi Nyakman.

Pembahasan/hasil

Pembahasan agama dan tradisi lokal telah lama menjadi objek kajian, baik dalam tinjauan sosiologis maupun antropologis. Geertz memberikan pandangan bahwa agama dan tradisi budaya berjalan saling terikat, artinya pada satu sisi agama memberi pengaruh terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya juga mempengaruhi agama. Dari sinilah terjadinya keragaman dalam kebudayaan Islam, di mana setiap daerah mempunyai corak atau ciri khas sendiri (Hasbullah, dkk, 2017).

Disamping itu, Islam adalah agama yang dinamis hingga menjadikan perpaduan budaya dan tradisi masyarakat dapat seiring sejalan dengan ajaran agama serta tidak melanggar nilai-nilai syariat. Hal tersebutlah yang kemudian menghasilkan penyatuan antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman, sehingga melahirkan keberagaman tradisi Indonesia (Soehadha, 2016).

A. Pelaksanaan Tradisi Tulak Bala di Kabupaten Aceh Barat

Dalam tradisi masyarakat Aceh, praktik *tulak bala* atau tolak bala adalah ritual yang dianggap sebagai bagian dari upaya untuk menangkal musibah, bahaya, dan penyakit yang mungkin melanda. Tolak bala di Aceh bukan hanya sebatas ritual tradisional, tetapi juga mencakup elemen keagamaan yang mendalam, mengingat kuatnya pengaruh Islam di masyarakat.

Disampaikan oleh narasumber bahwa, asal mula tradisi tulak bala erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Aceh terhadap kekuatan do'a dan ikatan sosial. Sejak Islam masuk ke Aceh pada abad ke-13, budaya dan tradisi lokal banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Maka, tulak bala pun mengalami asimilasi yang kental dengan nilai-nilai Islam. Biasanya, acara tulak bala diawali dengan membaca doa-doa tertentu, shalawat, atau surah Yasin agar Allah SWT menghindarkan masyarakat dari segala bencana.

Lebih lanjut, menurut penuturan narasumber, pelaksanaan tradisi Tulak Bala di Kabupaten Aceh Barat lazimnya melibatkan beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya:

1. Doa Bersama: Masyarakat berkumpul di masjid atau musala untuk melaksanakan do'a bersama. Do'a ini dipimpin oleh Ulama, Teungku, atau imam setempat dan bertujuan memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk musibah maupun bencana.
2. Mandi di Pantai atau Sungai: Dalam rangkaian prosesi tradisi tulak bala, masyarakat juga terbiasa untuk pergi ke tepian pantai atau pinggir sungai. Pada lokasi tersebut, masyarakat melaksanakan mandi atau membasuh tubuh dengan air, yang dipercaya dapat menjadi ikhtiar dalam membersihkan diri.
3. Makan Bersama (keunduri): Setelah mandi, masyarakat duduk bersama untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Aktivitas ini diyakini menjadi langkah dalam mengangkat nilai-nilai saling berbagi, bersedekah serta mempererat tali silaturahmi.
4. Pelaksanaan Pawai: Beberapa gampong atau kecamatan menunjukkan simbolis tertentu dalam melaksanakan tradisi tulak bala, salah satunya mengadakan prosesi pawai yang dilakukan dengan mengelilingi gampong serta membawa obor api.

Maka berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa tradisi *Tulak Bala* ini telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Aceh Barat dan terus dilestarikan sebagai wujud kearifan lokal dalam menjaga ikatan sosial dan spiritual.

B. Pandangan MUDAB terhadap Tradisi Tulak Bala

Menurut penuturan narasumber, rujukan mengenai pelaksanaan tradisi tulak bala ini disandarkan pada Kitab Fawaidul Ukhrawiyah, kitab yang menyebutkan tentang Arba Mustamir, yaitu turunnya bala, yang juga diambil dari kitab Risalatul Amaliyah, serta Kitab Jam'ul Fawaid tentang pengetahuan spiritual dan hikmah Islamiyah yang dapat meningkatkan keimanan dan pemahaman tentang agama. Maka pada Rabu terakhir dibulan Safar (*Rabu Abeh*) dianjurkan melaksanakan Shalat Hajat atau Shalat Sunnah Lidaf'il Bala.

Hal ini dapat dipahami karena manusia dapat melakukan kekhilafan dan berbuat munkar baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika

keadaan seperti ini terus berlanjut, Allah SWT kerap memberikan peringatan kepada manusia dengan berbagai cara, misalnya berupa penyakit, musibah maupun bencana. Jika hal ini terjadi dan tidak dapat dihindari, satu-satunya pilihan adalah berdoa kepada Allah SWT dan memohon ampun. Pandangan inilah yang menjadikan tradisi Tulak Bala masih terus dipertahankan.

Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan dengan mengerjakan shalat tolak bala sebagai shalat sunnah untuk mencegah berbagai bencana yang dapat menimpa, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 45 sebagai berikut:

 وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ “

Selain aspek spiritual, tolak bala juga bertujuan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Masyarakat biasanya bergotong-royong dalam mempersiapkan acara, dan setelah doa dan zikir selesai, mereka akan makan bersama atau keunduri dengan hidangan yang disediakan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ulama dayah di Kabupaten Aceh Barat memandang bahwa tradisi tolak bala menjadi salah satu upaya batiniah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala bahaya. Tolak bala bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan harus selalu diiringi dengan keyakinan yang mendalam kepada Allah SWT. Ritual tolak bala sering kali diadakan dalam bentuk doa bersama, membaca surah-surah dari Al-Qur'an seperti Surah Yasin, membaca shalawat Nabi, serta diiringi dengan sedekah dan zikir.

Ulama dayah Aceh Barat memiliki pandangan yang sama mengenai tradisi Tulak Bala yaitu mendukung pelaksanaan tradisi ini selama masih sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berdo'a dan bersedekah sebagai bentuk pengharapan kepada Allah untuk menghindarkan marabahaya. Bagi mereka nilai spiritual yang ada dalam ritual ini dapat memberikan penguatan iman kepada masyarakat.

Berdo'a diartikan sebagai cara penghambaan diri seorang umat Islam untuk memohon kepada Allah SWT. Berdo'a merupakan tanda bahwa seseorang membutuhkan Allah dalam hidupnya. Doa juga merupakan salah satu sarana dalam mendekati diri kepada-Nya (Wanda Wulandari & Elmansyah, 2022).

C. Argumentasi Teologis MUDAB dalam memandang Tradisi Tulak Bala

Dalam masyarakat yang menganut kepercayaan tertentu, ritual tidak dapat dipisahkan dari kegiatan keagamaannya. Ritual merupakan aspek penting dalam menegaskan kepercayaan seseorang di masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya ritual memiliki tingkat makna yang berbeda-beda bagi yang mengikutinya (M. Sayful, 2022).

Ritual tolak bala merupakan fenomena keagamaan lokal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Hampir seluruh kebudayaan, baik di kawasan pesisir maupun pertanian, mengadakan ritual tolak bala sebagai wujud penolakan terhadap kejahatan, yang berlangsung dengan caranya masing-masing (Ramli, 2022). Hanya saja seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, upacara adat jenis ini perlahan mulai ditinggalkan. Namun pendekatan ini belum sepenuhnya ditinggalkan oleh semua kelompok masyarakat (M. Sayful, 2022).

MUDAB mendukung tradisi Tulak Bala dan berpandangan bahwa praktik tradisi tolak bala tersebut dapat menjadi sarana mendekati diri kepada Allah SWT. Namun, narasumber menegaskan agar masyarakat menghindari praktik yang bernuansa syirik, seperti mempercayai benda-benda tertentu sebagai penangkal bala tanpa landasan agama yang kuat. Pendekatan yang lebih Islami, seperti pembacaan doa bersama, dzikir, maupun bersedekah lebih dianjurkan.

Para ahli fiqih sepakat bahwa berbagai kejadian yang terjadi didalam kehidupan manusia dengan mengacu pada ajaran Islam, maka terdapat hukum syariat dan dalilnya (Erwan Erwan, 2018). Selain itu, syariat juga bergantung pada konteks (*waqi-iyah*). Sebab, dalam sejarah perkembangan syariat, penegakannya sangat memperhatikan tradisi, kondisi sosial budaya, dan kedudukan masyarakat sebagai objek dan subjek hukum (Irwansyah,

2019). Maka, aspek yang berkembang dalam masyarakat adalah nilai-nilai dan norma-norma yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sehingga para ulama MUDAB memperhatikan hal tersebut dalam menentukan sudut pandangnya.

D.Upaya MUDAB dalam Meluruskan Tradisi Tulak Bala

Islam mengatur berbagai aspek kehidupan dalam urusan ibadah, berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan berkeyakinan yang benar. Allah SWT hanya menurunkan Al-Quran agar dapat dijadikan pedoman umat manusia untuk hidup sesuai kebenaran. Ciri khas masyarakat Islam yaitu berpedoman teguh dengan menyandarkan keimanan hanya kepada Allah SWT, sebagai dzat yang mampu menyelesaikan semua permasalahan (Ikhwanuddin, 2019).

Islam merupakan agama yang adaptif, sehingga nilai-nilai ajarannya dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat di daerah tertentu. Agama Islam memberikan warna yang sangat unik pada tradisi atau adat istiadat masyarakatnya. Padahal keduanya sangat sulit dibedakan, karena kedua faktor ini saling terkait, berkaitan satu sama lain dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat (Madriani, 2021).

Namun masih banyak masyarakat yang melakukan perbuatan di luar nalar dan menjadikannya sebagai ritual ibadah. Misalnya kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu dan berbagai jenis kepercayaan dianggap sebagai kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi gerak kehidupan dan mendatangkan keuntungan, kerugian, bencana dan kebahagiaan bagi umat manusia.

Untuk mengakomodasi perkembangan budaya lokal dengan ajaran Islam seperti yang terjadi pada tradisi tulak bala, beberapa ulama dayah melakukan pendekatan kultural dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Mereka tidak serta-merta menghilangkan tradisi Tulak Bala, tetapi memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang awal mula tulak bala, pentingnya memurnikan niat serta metode dalam menjalankan ritual tersebut agar tetap dalam koridor ajaran Islam.

Meskipun demikian, walau tradisi ini berakar pada kepercayaan Islam, akan tetapi terdapat beberapa proses pelaksanaannya yang terkadang bercampur dengan unsur adat atau budaya lokal dan tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Maka, dalam hal ini MUDAB berperan penting dalam upaya meluruskan tradisi tulak bala khususnya di Kabupaten Aceh Barat, mengingat MUDAB memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membimbing masyarakat terhadap pemahaman Islam yang benar.

Berdasarkan penuturan narasumber, terdapat beberapa upaya MUDAB dalam meluruskan tradisi tulak bala didalam masyarakat, seperti diantaranya:

1. Memberikan Pemahaman Agama

MUDAB sering mengadakan pengajian, ceramah, dan majelis taklim untuk membahas berbagai ajaran Islam, salah satunya turut menjelaskan kepada masyarakat tentang konsep musibah dan takdir dalam Islam. Disampaikan pula bahwa doa dan usaha mendekatkan diri kepada Allah adalah cara yang benar dalam menghadapi bencana.

2. Menghapus Unsur Khurafat

Dalam pelaksanaan tulak bala, dapat saja ditemukan praktik yang mengarah pada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, khususnya bagi kelompok masyarakat yang belum memahami sepenuhnya esensi dari pelaksanaan tradisi tulak bala, seperti penggunaan benda-benda tertentu atau ritual yang tidak berdasar pada dalil syar'i. MUDAB mendorong untuk menggantikan ritual ini dengan amalan-amalan yang dianjurkan dalam Islam, seperti membaca doa tolak bala, shalawat, bersedekah atau melaksanakan shalat hajat.

3. Menyelaraskan Tradisi dengan Syariat

Tradisi tulak bala yang memiliki nilai kebersamaan, seperti keunduri atau doa bersama, tidak sepenuhnya ditinggalkan. Namun, MUDAB berupaya menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam, misalnya dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, atau tausiyah selama acara berlangsung.

4. Kolaborasi dengan Pemangku Adat

MUDAB juga bekerja sama dengan tokoh adat untuk memodifikasi tradisi tulak bala. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara adat dan agama, sehingga tradisi yang ada tetap dilestarikan namun dengan cara yang benar secara Islam.

Dengan upaya yang konsisten, masyarakat Aceh Barat mulai memahami pentingnya menjalankan tradisi sesuai syariat Islam. Tradisi tulak bala yang dulunya sarat dengan hal-hal mistis, perlahan-lahan berubah menjadi kegiatan yang memperkuat nilai-nilai keislaman, mendorong peningkatan ibadah, meningkatkan kepedulian sosial, serta menjaga persatuan dan kebersamaan masyarakat.

E. Implikasi Tradisi Tulak Bala Terhadap Kehidupan Sosial

Setiap tradisi tentu mempunyai makna tersendiri, begitu pula dengan tradisi Tulak Bala. Tradisi ini dimaksudkan untuk membawa manfaat bagi masyarakat setempat, yaitu kehidupan yang aman, sejahtera, damai dan bahagia. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan tenang, khususnya keadaan jiwa yang meliputi perasaan damai, tenteram, puas terhadap diri sendiri, dan puas terhadap ketetapan Allah SWT (Ibrahim, 2004).

Tradisi tulak bala ini dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun diwariskan, sebagai bagian dari kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya.

Secara sosial, tradisi Tulak Bala memiliki peran penting dalam mempererat hubungan masyarakat melalui kegiatan bersama. Kegiatan ini sering dianggap sebagai sarana silaturahmi dalam membangun keterikatan sosial didalam masyarakat. Para ulama MUDAB mendukung praktik ini karena turut menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai kebersamaan tersebut.

Dalam perkembangannya, narasumber menyebutkan beberapa implikasi positif pelaksanaan tradisi Tulak Bala terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Aceh Barat, seperti:

1. Memperkuat Ikatan Sosial

Pelaksanaan tradisi tulak bala melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, yang berkumpul untuk melaksanakan kegiatan bersama. Proses ini mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Nilai gotong royong juga terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini, seperti pengumpulan bahan, pembagian tugas, dan pengorganisasian acara.

2. Memelihara Kearifan Lokal

Tradisi Tulak Bala menjadi salah satu kegiatan yang mengangkat nilai adat istiadat dengan kearifan lokal. Tradisi ini menjaga identitas budaya masyarakat Aceh Barat dan menjadi cara untuk meneruskan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

3. Meningkatkan Kekompakan dan Kebersamaan Masyarakat

Melalui pelaksanaan tradisi tulak bala ini, masyarakat berinteraksi secara intens, baik dalam bentuk doa bersama maupun kegiatan lainnya meskipun momentum pelaksanaan tradisi ini hanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun.

4. Penguatan Nilai Keagamaan

Sebagai tradisi yang mengandung unsur keagamaan, Tulak Bala meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berserah diri kepada Allah SWT. Ritual ini mengingatkan masyarakat bahwa setiap bencana atau bala adalah bagian dari kehendak Allah SWT, dan doa bersama menjadi cara untuk memohon perlindungan.

Dengan berbagai implikasi positifnya, tradisi Tulak Bala di Aceh Barat tidak hanya menjadi bentuk pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial, identitas budaya, dan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal.

Kesimpulan

Tradisi Tulak Bala yang berakar pada nilai-nilai adat dan keislaman, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai bencana, musibah, penyakit atau kesulitan lainnya.

Perspektif MUDAB memberikan pemahaman bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, tradisi ini merefleksikan kebersamaan, penghormatan, serta penguatan ikatan sosial masyarakat.

MUDAB memandang pelaksanaan tradisi ini untuk menjaga keselarasan antara adat dan agama, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat Islam. Namun, perlu adanya edukasi dan penyampaian pemahaman kepada masyarakat untuk menghindari praktik-praktik yang dapat mengarah pada penyimpangan aqidah dan ajaran Islam. Secara keseluruhan, tradisi Tulak Bala mencerminkan identitas budaya masyarakat Aceh Barat sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat hubungan keimanan kepada Allah SWT dan membangun ikatan sosial yang kuat didalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Qu'ayyid, Ibrahim Hamad. 2004. *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*. Jakarta: Magfirah.
- Cibro, R. (2019). Dari Wujudiyah Ke Ma'rifah: Geneologi Tasawuf Hamzah Fansuri. *At-Ta'fikir*, 12(1), 27-44. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.591>
- Cibro, R. (2021). Epistemologi Tasawuf Hamzah Fansuri dalam Kitab Sharb Al-Ashiqin. *At-Ta'fikir*, 14(2), 134-149. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.1936>
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Erwan, E. "Takhrij Al-Furu'Alal Usul Periode Ijtihad Di Masa Shahabat Dan Tabi'in (Kajian Sosiologi-Antropologi Hukum Islam)." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17.2 (2018): 161-179. <https://dx.doi.org/10.31958/juris.v17i2.1165>
- Ikhwanuddin, M. "Hukum Islam Dan Budaya Lokal Telaah Unsur Lokalitas Dalam Pembentukan Hukum Islam." *Jurnal Keislaman* 2.2 (2019): 238-248. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3388>
- Irwansyah, I. (2019). Kemaslahatan Sebagai Tujuan Pensyariaan Hukum Islam. *Jurnal Mimbar Akademika*, 3(2).

- Karlina, M., & Eriyanti, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan upacara “tolak bala” pada masyarakat nelayan di Pesisir Selatan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(4), 682-690. <http://dx.doi.org/10.29210/30032328000>
- Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madriani, R. “Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1.3 (2021): 260-285. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12242>
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muthia, C. “Nilai-nilai agama Islam dalam budaya dan adat masyarakat Aceh.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (2021): 52-60. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.170>
- Pawi, A. A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal ushuluddin*, 25(1), 83-100.
- Ramli, R. (2022). Kontribusi Studi Kawasan Bagi Paradigma Keilmuan Acehnologi. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1-20. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.683>
- Sayful, M. “Eksistensi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Nelayan Kodingareng.” *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)* 3.1 (2023): 31-42. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v3i1.637>
- Soehadha, Moh. “Tauhid budaya: Strategi sinergitas Islam dan budaya lokal dalam perspektif antropologi Islam.” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13.1 (2016): 15-32.